BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam menempuh *hermeneutika imajinasi sufistik,* Ibn ‘Arabī, menyeberangi makna *non-sensoris* (kulit) menuju *sensoris* (batin) menempuh epistemologi *‘irfānī* dengan kerangka metodologis *sulūk, mukāshafah, tajallī,* dan *mushāhadah,* sehingga dapat mengantarkan dirinya untuk memahami teks-teks kebahasaan metaforis yang dikehendaki oleh Allah, melalui ilmu *mawhūbah* (pemberian) dari-Nya, bukan melalui jalan rasional atau kehendak nafsu, dalam penyeberangan tersebut berlangsung ia memasuki tataran alam imajinasi (*alam khayāl*), sebagai *barzaḥ* (pemisah) di antara alam makna/rohani dan nyata, *maknawi* dan *inderawi*.
2. Melalui Interpretasi Ibn ‘Arabī pada al-Saffat: 102, dan Yusuf: 4, sebagai dasar utama untuk menerapkan *hermeneutika imajinasi sufistik*, selalu mengantarkan Ibn ‘Arabī pada pen*ta’wīl*an dalam alam mimpi, melalui tataran *Imajinal,* kemudian diproyeksikan (*ta’wil*kan) dalam alam material, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf dan orang yang berkecimpung diri dalam mengenal Allah (*ahli gnostik*), dan *imajinasi* hanya diperoleh melalui orang-orang yang hatinya bersih dan *ma’rifat* kepada-Nya, selain dilalui dalam lintas spiritual, Ibn ‘Arabī kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan *imajinasi* pula pada semua fenomena alam, baik mikro/makro kosmos, bahkan eksistensi keberadaan diri manusia juga dikategorikan sebagai *wujud metaforis* yang laksana mimpi, hanya Allah-lah wujud segala wujud yang hakiki, dan memang hidup di dunia itu sendiri laksana mimpi, yang selalu butuh untuk ditafsirkan (di*ta'wīl*).

B. Saran-saran

Kajian ini merupakan sebuah undangan menuju pembicaraan dialogis, dengan kata lain, hipotesis-hipotesis kajian ini perlu diuji kembali dalam kajian-kajian selanjutnya. Kajian ini barangkali terletak dalam kemungkinan-salahnya, pada terminologi *imajinasi*nya, serta pada ketidakmungkinannya untuk komprehensif dan final dalam posisi teoritis tertentu.

Kajian-kajian selanjutnya perlu mempertajam kembali penjelasan mengenai hubungan dan penerapan *imajinasi* dengan *ta'wīl*, mengingat *ta'wīl* dalam kanca keagamaan selalu mengundang perdebatan, dari jaman klasik hingga modern-kontemporer, baik yang menerima maupun yang menolak. Entah karena alasan apa yang melatar belakangi dari kalangan ulama yang kurang perhatian dalam hermeneutika ruhani (*ta'wīl*) tersebut.

Kajian-kajian selanjutnya juga perlu mempertajam kembali pemikiran Ibn 'Arabī, dan merelevansikannya dengan perkembangan teoritis kekinian. Pemikiran shaikh akbar ini memiliki sisi-sisi kompleksitasnya sendiri, yang membuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan bagi intepretasi lain, baik melalui kecenderungannya sebagai sufi, mufasir, atau filosofis. Hal ini terpenting yang perlu digaris bawahi.[]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id